

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, angka kejadian *medication error* belum terdata secara valid dan sistematis. Meskipun demikian, kita seringkali menemukan angka kejadian tersebut pada berbagai instansi pelayanan kesehatan di Indonesia. Angka kejadian yang disebabkan oleh kesalahan pengobatan pada peresepan obat berkisar antara 0.03-16.9%. Sebuah penelitian melaporkan bahwa kejadian *medication error* disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi pasien mengenai obat, kesalahan peresepan, kurangnya komunikasi antar tenaga kesehatan, sistem kerja dan sarana yang tidak mendukung (Handayani, 2017).

Resep elektronik merupakan metode efektif yang digunakan untuk mencegah kesalahan interpretasi pada resep tulisan tangan yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan pengobatan (Widiastuti, 2014). Keunggulan resep elektronik (*E-prescribing*) dibandingkan dengan resep manual yaitu dapat mencegah risiko terjadinya kesalahan membaca resep, mengurangi waktu tunggu peresepan, proses pemesanan obat dan input data secara otomatis sehingga lebih cepat (Kusumarini et al., 2011). Berdasarkan *review* artikel yang dilakukan oleh Fitri Nurjanah dan Dolih Gozali (2021), dimana satu diantaranya melakukan evaluasi *medication error* pada sebuah rumah sakit di Bandung dengan membandingkan angka kejadian *medication error* sebelum dan setelah menerapkan sistem peresepan elektronik menunjukkan adanya penurunan angka kejadian *medication error* sebesar 60.8% setelah sistem peresepan elektronik diterapkan.

Sistem peresepan elektronik (*E-prescribing*) sudah banyak diterapkan di Indonesia dan direkomendasikan penggunaannya untuk peresepan dokter di rumah sakit karena dapat mengurangi risiko terjadinya *medication error* dibandingkan dengan resep non elektronik. *Medication error* adalah kesalahan yang dilakukan oleh tenaga medis dalam hal pelayanan pengobatan yang dapat merugikan dan membahayakan keselamatan pasien (Pranata et al., 2021). Sekitar 58.47% *medication error* mengakibatkan

kerugian pada pasien yang disebabkan oleh kegagalan terapi selama proses pengobatan (Maalangen et al., 2019). *Medication error* umumnya terjadi pada 4 tahap meliputi kesalahan peresepan (*prescribing error*), kesalahan pembacaan resep (*transcribing error*), kesalahan penyiapan dan peracikan obat (*dispensing error*), serta kesalahan pemberian obat kepada pasien (*administration error*) (Nurbaity et al., 2020). Tahap *prescribing* menunjukkan angka tertinggi pada *medication error* yaitu sebesar 49%, diikuti dengan tahap *administration* 26%, dan tahap *transcribing* 11% (Wicaksana, 2016). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Naufal (2022) dengan hasil yang menunjukkan angka kejadian *medication error* pada tahap *prescribing* sebesar 67.93%, tahap *dispensing* sebesar 0.30%, dan tahap *administration* sebesar 31.76%.

RSUI Mutiara Bunda merupakan sebuah rumah sakit umum swasta yang berlokasi di Desa Krakahan, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes, dimana lokasi rumah sakit tersebut berada dekat dengan tempat tinggal peneliti. Rumah sakit ini melayani beberapa poli penyakit dengan jumlah pasien terbanyak berada di poli anak, poli kandungan dan kebidanan, poli paru, serta poli penyakit dalam. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, diperoleh data kurang lebih sebanyak 43 resep racikan yang masuk ke dalam instalasi farmasi RSUI Mutiara Bunda setiap harinya. Semakin banyak resep racikan, maka potensi terjadinya *medication error* semakin tinggi. Menurut Mada (2018), sebanyak 95.50% resep racikan berpotensi terjadi *medication error*. Kondisi yang terjadi di RSUI Mutiara Bunda pada saat studi observasi pendahuluan yaitu peneliti mengetahui bahwa sistem peresepan elektronik belum diterapkan sepenuhnya. Pada bagian rawat jalan sudah menggunakan resep elektronik, sedangkan bagian rawat inap masih menggunakan resep manual. Penerapan *e-prescribing* di RSUI Mutiara Bunda sudah dilakukan sejak bulan Januari 2022. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dirasa perlu melakukan penelitian untuk mengevaluasi *medication error* pada resep elektronik dan non elektronik di RSUI Mutiara Bunda. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan angka kejadian *medication error* antara resep elektronik dan non

elektronik yang belum pernah dilakukan di RSUI Mutiara Bunda sebelumnya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui efektivitas peresepan elektronik dalam pengendalian *medication error* di RSUI Mutiara Bunda.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan angka kejadian *medication error* antara resep elektronik dan non elektronik?
2. Bagaimana efektivitas peresepan elektronik dalam pengendalian *medication error* di RSUI Mutiara Bunda?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan angka kejadian *medication error* antara resep elektronik dan non elektronik.
3. Untuk mengetahui efektivitas peresepan elektronik dalam pengendalian *medication error* di RSUI Mutiara Bunda.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi RSUI Mutiara Bunda.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan evaluasi untuk dilakukan tindak lanjut terkait kejadian *medication error* dalam pelayanan obat di RSUI Mutiara Bunda sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan, terutama bagian peresepan.

### **2. Bagi Tenaga Ahli Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan masukan dalam proses pelayanan obat bagi apoteker, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya terkait peluang terjadinya *medication error*.

### **3. Bagi Peneliti**

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang *medication error*.
- b. Meningkatkan pemahaman akan dunia kesehatan dan kefarmasian, sekaligus sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang sudah didapatkan.